

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PERDAMAIAN DALAM Q.S AL-HUJURAT**  
**AYAT 9-10**

**A. Bentuk *Ishlah* sebagai Wujud Perdamaian dalam Islam**

Al-Quran merupakan firman dari Allah SWT, di dalamnya banyak termuat sebuah pesan-pesan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia baik itu berkenaan dengan pesan hubungan dengan Allah SWT maupun pesan antar hak sesama manusia, serta akhlak dan sejarah hidup umat manusia di masa lampau, bahkan juga tidak luput untuk menginformasikan pesan-pesan siyasi (politik).

Perdamaian merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas dan di diskusikan di era sekarang ini, karena hal ini menyentuh dengan kepentingan umat manusia secara menyeluruh apalagi menyangkut politik, hukum dan moral. Semua hal ini telah dijelaskan oleh Al-Quran.

Berbicara mengenai perdamaian, perdamaian yang diangkat dan dimaksud oleh skripsi ini ialah dengan term *Ishlah* (إصلاح), *Ishlah* sendiri merupakan isim masdar dari kata *Aslaha Yuslihu* (أَصْلَحَ يُصْلِحُ) yang berarti “memperbaiki”. Memperbaiki merupakan lawan kata dari *أفسد* yang berarti merusak. Di dalam Al-Quran sendiri juga terdapat beberapa ayat-ayat yang menyangkut *Ishlah* tersebut.<sup>1</sup> Diantaranya pada Q.S Al-Baqarah pada ayat 182, 224, Q.S An-Nisa pada ayat 35, 114, 128, 129. Pada Q.S Al-Araf ayat 142, 35. Pada Q.S Al-Anfal ayat 1. Serta Surah Al-Hujurat ayat 9-10 seperti yang dibahas pada skripsi kali ini.

---

<sup>1</sup>Saidah, *Konsep Ishlah di dalam Hukum Islam (Perspektif Tafsir Maudhui)* (diakses pada 25 September 2021 pukul 07.30)

*Ishlah* yang berarti perdamaian, perdamaian yang merupakan salah satu term ataupun lafadz yang ditemui dalam Al-Quran. Kata *aslihu* yang terambil dari kata *aslaha* yang asalnya adalah *saluha* sebagai antonim dari kata *fasada* yang berarti (rusak). Dengan demikian kata *Saluha* berartikan tidak ada atau terhentinya kerusakan atau diraihnya sebuah manfaat. Kata *Ishlah* dari ayat di atas dikaitkan dengan kata “adil”, artinya tiap-tiap orang yang menjadi penengah bagi tiap-tiap kelompok atau orang yang bertikai haruslah untuk berbuat adil.

Bila dicermati sejumlah ayat yang memiliki relevansi ataupun hubungan dengan term tersebut, tampak adanya sebuah dimensi perdamaian (*Ishlah*) sebagai spirit utama untuk menciptakan sebuah kedamaian. Islam yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber ajaran yang dikenal sebagai agama yang merahmati setiap makhluknya ataupun mencintai kedamaian.<sup>2</sup>

Untuk itu di BAB ini penulis ingin membahas mengenai bentuk *Ishlah* sebagai wujud perdamaian dalam Islam dengan mengangkat kejadian ataupun sejarah perdamaian pada saat masa Rasulullah dan kaum muslimin.

Dalam sejarah kehidupannya baginda Rasulullah SAW ada banyak pertentangan yang Rasulullah SAW dan kaum muslimin hadapi tidak hanya satu bahkan lebih dari itu, pertentangan-pertentangan yang Rasulullah hadapi pun banyak berakhir dengan damai dan Rasul selesaikan dengan bentuk dan cara perdamaannya, seperti contoh dengan berbuat adil, tidak memihak, dan melakukan perjanjian, berikut merupakan ulasan dan bentuk sejarah perdamaian yang Rasulullah SAW hadapi:

---

<sup>2</sup>Al-Adalah, *Jurnal Perdamaian Dalam Perspektif Islam*, Institut Agama Islam Negeri Kediri (diakses pada 26 September 2021 pukul 08.30)

*Pertama*, ialah perjanjian Hudaibiyah.<sup>3</sup> Dalam sejarahnya perjanjian Hudaibiyah ini dilaksanakan pada 628 M atau Dzulqadah 6 H di Hudaibiyah Makkah, dalam pengertiannya perjanjian Hudaibiyah ialah sebuah gambaran perjanjian yang begitu mengutamakan perdamaian antara kaum Muslimin Madinah dan kaum Quraisy.

Pada mulanya Nabi Muhammad SAW mempersilahkan dan mengizinkan kaum muslimin Madinah untuk mengadakan perjalanan ibadah umrah ke Makkah. Mendengar hal itu kaum muslimin Madinah pun kurang lebih sebanyak 1.000 orang akhirnya berangkat menuju Madinah dengan tujuan ibadah umrah. Pada saat sebelum berangkat Nabi SAW pun melarang kaum muslimin untuk membawa senjata dan hanya megizinkan dan memperbolehkan kaum muslimin untuk mengenakan pakaian ihram demi menghindarkan prasangka buruk dari kaum Quraisy.

Mengenai berita terkait perjalanan kaum muslim Madinah menuju Makkah akhirnya sampailah di telinga kaum Quraisy tersebut, kaum Quraisy pun mulai menaruh curiga karena bisa jadi kedatangan kaum muslimin Madinah ke Makkah ialah sebagai sebuah taktik agar mereka bisa masuk ke wilayah Makkah. Para orang-orang Quraisy termasuk petinggi Quraisy pun tetap berpegang teguh dengan pendiriannya untuk melarang Nabi Muhammad SAW beserta kaum-kaum muslimin madinah untuk masuk ke Makkah. Kaum Quraisy Makkah tersebut

---

<sup>3</sup>Hudaibiyah ialah nama dari sebuah sumur di arah barat daya dari kota Makkah dengan jarak 22 km. Sekarang tempat ini dikenal dengan nama Asy-Syumaisy, Muhammad Husein, *Diplomasi Perjanjian Hudaibiyah*, diakses di [tribunnew, https://www.tribunnews.com/internasional/2017/05/05/tahu-hudaibiyah](https://www.tribunnews.com/internasional/2017/05/05/tahu-hudaibiyah) (diakses pada 26 oktober 2021 pukul 19.40)

sangat bertekad untuk mengumpulkan pasukan dan menghalangi kedatangan Rasul beserta kaum muslimin lainnya.

Tidak ingin ada kesalahpahaman yang bisa menyebabkan pertumpahan darah, maka ketika Rasul sampai di Hudaibiyah Rasulullah pun memanggil dan mengirimkan beberapa utusannya untuk meyakinkan kaum Quraisy Makkah bahwa kedatangannya disini tidak bermaksud untuk berperang, melainkan untuk melaksanakan ibadah umrah.

Akhirnya kaum Quraisy pun mengutus utusan pertamanya yaitu Budail bin Warqa Al-Khuzai. Setelah berbincang dan mendengar langsung keterangan dari Rasulullah dan beberapa kaum muslimin madinah, mereka percaya bahwa Rasul datang bukan untuk berperang melainkan melaksanakan ibadah umrah.

Tidak hanya berhenti disitu, beberapa tokoh dari kaum Quraisy pun masih tetap mencurigai kedatangan Rasulullah dan kaum muslimin madinah ini. Kaum Quraisy pun kemudian kembali mengutus orang-orang nya sebanyak tiga kali, namun ketika mereka mendengar keterangan langsung dari rasul mereka mengatakan bahwasanya Rasulullah tidak mempunyai niat untuk menyerang dan berperang. Akhirnya Quraisy pun mengutus orang terakhir yang berhadapan dengan Rasulullah ia adalah Suhail bin Amr<sup>4</sup> yang diberikan mandat untuk tidak

---

<sup>4</sup>Suhail bin Amr merupakan tokoh besar kaum Quraisy. Pada awal kenabian, Suhail termasuk orang yang menentang Nabi SAW dengan sangat keras. Ia mempunyai kemampuan berorasi yang sangat baik. Sayyidina Suhail bin Amr memeluk agama Islam setelah Fath Makkah (Pembebasan Makkah) dan ia termasuk kedalam sahabat Rasulullah dan juga menetapi keislamannya dengan tulus dan istiqomah, Chairul Akhmad, *Perjanjian Hudaibiyyah*, dikutip di [islam.nu.or.id/](http://islam.nu.or.id/) (diakses pada 27 oktober 2021 pukul 07.30)

membiarkan Rasulullah dan para pengikutnya menginjakkan kaki di Makkah apapun alasannya.

Lain dari utusan Quraisy sebelumnya, Suhail pun berdiskusi dengan Rasulullah SAW dan merekapun melakukan perjanjian tertulis.. Diplomasi tersebut berlangsung sangat alot, namun pada akhirnya kedua bela pihak ini melakukan perdamaian, kesepakatan, perjanjian yang disebut dengan perjanjian Hudaibiyah. Isi dari perjanjian tersebut yakni:<sup>5</sup>

1. Gencatan senjata ditiadakan selama 10 tahun dan tidak boleh ada permusuhan, perpecahan dan tindakan buruk dari kedua bela pihak selama perjanjian itu masih berlaku.
2. Jika warga Makkah dari pihak Quraisy menyeberang ke Madinah tanpa seizin walinya maka harus dikembalikan kepada mereka atau Makkah, sebaliknya
3. Jika waga dari pihak Madinah yang menyeberang ke Makkah tanpa seizin walinya maka tidak boleh dikembalikan kepada mereka atau warga Madinah.
4. Selain daripada warga Makkah dan Madinah yang tidak termasuk di dalam perjanjian, mereka berhak memilih untuk berada di pihak mana.
5. Kaum muslimin Madinah belum boleh mengunjungi Makkah tahun ini, tetapi ditangguhkan sampai tahun depan dengan syarat hanya boleh

---

<sup>5</sup>Asih Kusumaningsih, *Sejarah Perjanjian Hudaibiyah*, diakses di <https://sejarahlengkap.com/agama/islam/sejarah-perjanjian-hudaibiyah> (diakses pada 27 oktober 2021 pukul 08.00)

menetap selama 3 hari tanpa membawa senjata kecuali pedang di dalam sarung untuk berjaga jaga

6. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan untuk berdamai dan kesediaan penuh untuk melaksanakannya tanpa adanya penyimpangan.

Pada penjelasan mengenai perjanjian Hudaibiyah ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini ialah upaya diplomasi demi untuk meredakan ketegangan antara umat Islam Madinah dan kaum Quraisy. Demi menjaga keutuhan kaum muslimin Madinah Rasul pun melakukan perdamaian dengan ditetapkan nya peraturan ataupun janji dengan kaum Quraisy. Sejarah ini menunjukkan bahwasanya perjanjian ini merupakan bentuk *Ishlah* dan wujud perdamaian yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Walaupun Rasulullah SAW pada akhirnya telah mengetahui bahwasanya kaum Quraisy lah yang akan melanggar perjanjian tersebut, tetapi Rasulullah SAW mencotohkan akhlak yang mulai pada saat kedatangannya ke Makkah ia pun tetap mengikuti keinginan dari Suhail untuk melakukan perjanjian dengannya demi menciptakan perdamaian dan kedamaian antara kaum muslimin Madinah dan kaum Quraisy.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Nabi Muhamad SAW mengetahui betul tentang sifat dan karakter orang-orang Makkah, sehingga beliau tau bahwasanya mereka lah yang akan melanggar perjanjian itu sebelum 10 tahun. Perjanjian itu pun dilanggar oleh kaum Quraisy dan menjadi landasan hukum bagi Rasulullah untuk menaklukkan kota Makkah (Fathul Makkah) pada tahun 630 Masehi. Akhirnya kaum muslimin dengan berpasukan kurang lebih sekitar sepuluh ribu tentara pun berhasil menaklukkan kota Makkah dan menghancurkan simbol berhala-berhala yang ada di depan Ka'bah. Roshma Widiyani, *Sejarah Perjanjian Hudaibiyah*.

*Kedua*, yaitu peletakkan Hajar Aswad. Sebelum diangkat menjadi Rasulullah dan pada saat usia beliau menginjak 30 tahun. Pernah terjadi pertikaian antara sesama pemuka kaum Quraisy. Berawal dari direnovasinya bangunan Ka'bah akibat banjir yang telah melanda kota Makkah pada saat itu. Ketika sampai pada tahap peletakkan Hajar Aswad, pemuka dari suku Quraisy pun berselisih mengenai siapa yang akan dan paling berhak menaruhnya. Tiap tiap dari beberapa kelompok (bani) Quraisy masing-masing kelompok menunjuk bahwa pemimpin kelompok mereka lah yang berhak dan pantas meletakkan Hajar Aswad. Hingga timbullah perselisihan yang bahkan hampir saja menimbulkan korban jiwa dan pertumpahan darah. Tidak menemukan jalan keluar akhirnya pemuka Quraisy pun sepakat dan menunjuk seorang pengabdikan hakim yang memutuskan pilihan tersebut, ternyata pada Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

Kaum Quraisy menjelaskan kondisi yang mereka hadapi kepada Rasulullah SAW dan Rasul diminta untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Akhirnya Rasulullah SAW berkata dengan bijak kepada mereka “Berikan aku sebuah kain”. Lalu diberikanlah kain pada Rasulullah SAW dan Rasul pun memasukkan dan membalut Hajar Aswad itu kedalam kain dengan menggunakan tangannya. Lalu Rasul pun berkata “Hendaklah tiap-tiap dari kalian memegang tiap-tiap sisi dari kain ini. Kemudian angkat bersama-sama. Mereka pun melakukan perintah dari Rasulullah tersebut dan ketika sudah mendekati tempat yang ingin diletakkan, Rasulullah menaruhnya sendiri ke tempatnya dengan menggunakan tangannya.

---

<sup>7</sup>Asih Kusumaningsih, *Sejarah Perjanjian Hudaibiyah*, diakses di <https://sejarahlengkap.com/agama/islam/sejarah-perjanjian-hudaibiyah> (diakses pada 27 oktober 2021 pukul 08.00)

Mengenai kejadian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya salah satu cara dan solusi yang tepat untuk seseorang yang berselisih ialah menunjuk orang ketiga untuk mendamaikan pihak yang berselisih tersebut.

Maka dari itu bentuk *Ishlah* sebagai wujud perdamaian dalam Islam sudah tercermin pada saat masa Rasulullah SAW. Tinggal bagaimana kita mengimplementasikannya di dalam kehidupan. Ada banyak cerita-cerita yang Rasul, sahabat serta khalifah kepada kita. Tinggal bagaimana kita menerapkannya di dalam kehidupan.

*Ishlah* yang terdapat di dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 9-10 ini merupakan cara umat Islam untuk menghadapi sebuah masalah dan rintangan kehidupan tinggal bagaimana bisa mengamalkannya dan menjadi contoh bagi orang-orang.

Kita sebagai umat muslim mempunyai kewajiban untuk mendamaikan yang bertikai bukan ikut dalam jurang pertikaian. Karena apabila bertikai dan tidak ada yang mau saling mengalah sangat dikhawatirkan akan membawa pengaruh yang buruk terhadap perpecahan umat Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

Berbuat adil, mendamaikan dan tidak berlaku dzalim semua ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW tinggal bagaimana kita sebagai hamba Allah yang memiliki akal menerapkannya dalam kehidupan. Quraish shihab dan Al-Maraghi menafsirkan kata *Ishlah* di dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 9-10 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup>Al-Quran Surah Al Hujurat ayat 9, Sebagaimana yang ada pada surah Al-Hujurat ayat 9 yang potongan artinya berbunyi “damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”



وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي  
تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>9</sup> (*Q.S Al-Hujurat 9-10*)

Di dalam ayat 9 surah Al-Hujurat disebutkan “*Fa ashlihu*” yang asal katanya merupakan “*Ishlah*”. Quraish Shihab dan Al-Maraghi menafsirkan kata *Ishlah* ini dengan yaitu:

1. Quraish Shihab: *Ishlah* ialah sebuah upaya untuk menghentikan sebuah kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya akan lebih banyak lagi. Quraish Shihab pun menafsirkan kata *Fa Ashlihu*<sup>10</sup> di dalam ayat 9 itu dengan dimaknai bahwa orang-orang beriman haruslah

---

<sup>9</sup>Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang: Kusumadasmoro Grafindo, 1994)

<sup>10</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl, 244-246.

segera turun tangan dalam melakukan perdamaian sekiranya tanda-tanda perselisihan tersebut tampak dikalangan mereka. Logikanya, jangan tunggu rumah terbakar dahulu, tapi padamkan api sebelum melebar.

2. Al-Maraghi: Al-Maraghi menjelaskan kata *Ishlah* itu dengan jika terjadi peperangan di antara dua golongan dari orang-orang mukmin, maka damaikanlah orang-orang mukmin itu dengan mengajak kembali kepada hukum Allah SWT, serta ridha dalam menerima keputusan Allah SWT, baik keputusan itu menguntungkan keduanya ataupun juga merugikan keduanya. Itulah perdamaian sesungguhnya yang adil. Jika salah satu antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah SWT, sedang yang lain menerimanya, maka perangilah golongan orang-orang yang tidak mau menerima hukum Allah SWT tersebut. Sehingga bisa kembali kepada Nya dan patuh terhadap Nya.

## **B. Implementasi Perdamaian dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10**

Dari sekian banyak tujuan hidup yang diharapkan oleh tiap-tiap individu salah satunya ialah hidup dalam kedamaian, keamanan, kenyamanan dan ketenangan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut tiap-tiap individu akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperoleh hak tersebut. Kecendrungan untuk hidup damai berdampak dalam bentuk pengorbanan diri di segala hal guna untuk mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>11</sup> Dari sini dapat dipahami bahwasanya keinginan dan implementasi untuk hidup damai ialah dengan mengikuti pesan

---

<sup>11</sup>Iftahul Digarizki, *Konsep Perdamaian di dalam Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*.

perdamaian yang ada di dalam Al-Quran yang merupakan sesuatu yang bersifat fitri dan alami.

Dalam pengertiannya sendiri implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya akan dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Dalam pengertian yang lebih luas dijelaskan lagi yaitu, Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, komunitas atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Maka dari itu Implementasi yang perlu diterapkan diantaranya yaitu:

1. Implementasi Perdamaian antar Individu dan Komunitas Masyarakat

- a. Bertoleransi sebagai dasar interaksi antar umat beragama

Salah satu hal pokok penting dalam tiap umat beragama ialah melakukan toleransi yang diwujudkan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan karena perbedaan bukan sebuah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapapun. Menerima serta menghormati persamaan lebih mudah dibandingkan harus menerima perbedaan karena hal ini butuh suatu kedewasaan. Sebab itulah kualitas seseorang diukur dari seberapa bijak ia mampu berinteraksi dengan perbedaan. Maka dari itu, sikap toleran pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku dan kepentingan masing-masing.

Bentuk toleransi bukan berarti kita bebas berkata, bebas mengikuti ajarannya, tetapi bentuk toleransi dalam pandangan penulis ialah mampu bermualah dan berkomunikasi dengan baik, tanpa mencampuradukkan ke tauhidan serta iman kita.<sup>12</sup> Dalam sebuah hadits dikatakan

*Dari Anas bin Malik RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Demi (Allah) yang nyawaku di tangan - Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim dan Abu Ya'la).*

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu langkah dalam implementasi perdamaian ialah bersikap toleran, toleran disini dimaknai dengan mampu bermualah dan berkomunikasi dengan baik, tanpa mencampuradukkan ke tauhidan serta iman kita.

#### b. Membangun kesepahaman

Salah satu implementasi perdamaian yang harus diwujudkan ialah membangun sebuah kesepahaman. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 64 pada ayat ini digambarkan sebuah dialog yang ditempuh secara ramah dan santun yang dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat dewasa ini.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

---

<sup>12</sup>Penulis, dalam sebuah pengertian kafir dibedakan menjadi 2 yaitu kafir harbi dan kafir dzimmi, kafir harbi yaitu orang kafir yang mengganggu dan mengacau keselamatan Islam sehingga wajib diperangi, sedangkan kafir dzimimi yaitu orang kafir yang tunduk kepada pemerintahan Islam dengan kewajiban membayar pajak bagi yang mampu.

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>13</sup>

Ayat di atas menggunakan kata “*qul*” yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kandungan di dalam ayat ini adalah agar beliau Muhammad SAW membuka ruang dialog bersama *ahlul kitab* agar kembali kepada ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim A.S yaitu (Yahudi, Nasrani, Islam).<sup>14</sup>

Piagam Madinah merupakan contoh konkret dari adanya kesepahaman antara kaum Muhajirin dan Ansar serta seluruh masyarakat yang ada di Madinah secara umum, sekaligus sebagai tanda ataupun bukti mengenai hubungan harmonis antar umat. Setiap pihak menghargai serta menghormati pihak lain apapun suku dan agamanya.

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan wujud dari implementasi damai bahwanya tiap-tiap masyarakat haruslah membangun sebuah dialog yang konstruktif yang dibangun dengan cara santun dan damai.

---

<sup>13</sup>Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994.

<sup>14</sup>Ahmad Tri Muslim, *Pesan Perdamaian di Dalam Al-Quran*, dikutip dari <https://skripsialauddinmakasarahmadtrimuslim12.com> (diakses pada 8 September 2021 Pukul 05.20)

Dengan mendiskusikan masalah-masalah yang menjadi pokok perpecahan, poko konflik dan berdialog serta membangun kesepahaman untuk memecahkan problem-problem yang terjadi.

## 2. Implementasi Perdamaian dalam ranah politik

### a. Politik berbasis amanah

Di dalam Al-Quran ayat yang secara langsung memerintahkan manusia untuk melaksanakan serta menunaikan amanah ialah terdapat dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>15</sup>

Dalam tafsirannya, Al-Maraghi membagi amanah dalam tiga jenis, diantaranya yaitu: Amanah dari Tuhan, amanah dari sesama manusia serta amanah untuk diri sendiri. Di dalam sebuah konteks politik. Menegakkan dan menjalankan amanah merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, karena menjalankan serta menunaikan

---

<sup>15</sup>Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994

amanah berarti pula menyelenggarakan pembangunan spiritual dan kesejahteraan sosial, memelihara serta mengembangkan ketertiba sosial dan keamanan negara.

Sedangkan menurut At-Tabari dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada pemimpin umat agar menegakkan hak-hak umat Islam serta menyelesaikan masalah dengan baik lagi adil.

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya implementasi damai yang harus diwujudkan dalam tatanan politik ialah “Politik berbasis amanah”. Penulis berpendapat siapapun yang sudah berada di dalam circle politik praktis maka haruslah menjalankan amanat-amanat yang ada di dalam Al-Quran dan menjalankan peraturan yang sudah diberi oleh negara, maka dari itu untuk menghindari serta mencapai sebuah perdamaian hendaklah menjalankan politik amanah.<sup>16</sup>

#### b. Bermusyawarah

Musyawarah merupakan kaidah syariat serta ketentuan hukum yang harus dipraktekkan dan ditegakkan. Dalam hal ini menurut pendapat Al-Qurtubi ia mengatakan dan berpandangan bahwa jika seorang pemimpin dalam hal ini ialah kepala negara tidak ingin bermusyawarah dengan orang-orang yang ahli ilmu dan agama, maka sangat layaklah baginya untuk dipecat ataupun diberhentikan. Dari pendapat ini menempatkan

---

<sup>16</sup>Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta, LSIK, 1994, hl 206, Lihat juga: Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror, Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2016, hl 213.

musyawarah dalam sistem politik sebagai salah satu kunci dalam menyelenggarakan pemerintahan yang berkeadilan dan bermartabat.

Musyawarah sendiri memiliki banyak fungsi, diantara fungsi musyawarah sendiri ialah membicarakan kemaslahatan masyarakat, pemecahan konflik, serta yang paling jauh ialah membicarakan masa depan dari sebuah negara. Dengan bermusyawarah rakyat akan menjadi terbiasa untuk mengeluarkan pendapat dan menjalan hasil olah pendapat mereka, karena dengan jumlah banyak atau dalam bermusyawarah akan lebih memperkecil kemungkinan kesalahan dibandingkan jika suatu urusan tidak dimusyawarahkan.<sup>17</sup> Dalam hal ini Al-Quran mewajibkan musyawarah demi tercapainya keutuhan seperti yang tertera di dalam surah Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

---

<sup>17</sup>Menurut penulis, musyawarah merupakan kaidah yang penting dalam berpolitik, karena dalam bermusyawarah akan ada banyak fikiran yang ditumpahkan dalam sebuah ucapan, sehingga dapat mengkoreksi serta memperbaiki apa-apa saja yang menjadi problem kenegaraan, salah satu tujuan dari musyawarah sendiri ialah mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang terjadi.



Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Beberapa prinsip yang wajib dilaksanakan serta dipegang teguh, yakni keadilan, kebebasan serta persamaan hak dalam menyampaikan sebuah pendapat dan berbicara. Oleh karena itu, hal terpenting dalam berpendapat ialah kualitas pendapat tersebut bagi kemaslahatan yang pada akhirnya bisa menciptakan rasa damai dalam dinamika kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya wujud dari implementasi untuk menciptakan perdamaian ialah dengan bermusyawarah, bermusyawarah sendiri mempunyai prinsip yang harus dipegang teguh yakni kebebasan hak dalam bersuara dan berbicara. Karena yang diambil dari sebuah musyawarah ialah terletak pada kualitasnya bukan pada orangnya.

Berkenaan dengan penjelasan implementasi damai ini bisa dikatakan bahwa untuk mewujudkan sebuah keadaan yang damai maka diperlukan sebuah aksi dan terobosan baik itu dari masyarakat pada umumnya hingga terlebih lagi oleh pemerintah dan kepala negara, untuk itu implementasi ini tidak bisa diwujudkan apabila pemerintah dan kepala negara tidak punya tujuan untuk menciptakan perdamaian, pemerintah sendiri mempunyai presentase yang besar untuk mewujudkan perdamaian tersebut. Dimulai lah dari membuat kebijakan-kebijakan yang adil, dimulai lah dalam membuat keputusan-keputusan yang tidak

---

<sup>18</sup>Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror, Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2016, hl 226.

merugikan banyak pihak, berlaku sesuai dengan tuntunan yang ada, lakukanlah transparansi dalam menyelesaikan masalah. Komponen-komponen yang ada dalam sebuah tatanan negara haruslah dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sehingga ketika itu dimulai dari pemerintahan yang adil, bersih dan jujur, maka giliran rakyatlah yang berpartisipasi untuk mendukung dan ikut andil dalam menciptakan sebuah perdamaian yang ada, seperti menjadi penengah dalam sebuah konflik, menjadi juru damai di tengah-tengah perdebatan, menjadi saksi yang adil untuk memecahkan sebuah masalah.

Dan gunakanlah hak tiap-tiap dari kalian untuk menciptakan sebuah perdamaian karena sesungguhnya muslim yang taat ialah muslim yang patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Al-Quran. Oleh karena itu surah Al-Hujurat ayat 9-10 ini mengindikasikan bahwasanya konflik yang terjadi itu haruslah diselesaikan dengan cara damai, karena sesungguhnya tiap-tiap dari kalian itu adalah saudara.